

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral manusia.¹ Etika menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui etika, seseorang dapat menilai apakah suatu tindakan sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tidak.

Sekaitan Konteks pelayanan kristen, etika tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Tuhan. Nilai-nilai etika bagi orang kristen berakar pada ajaran dalam Alkitab serta teladan hidup Yesus Kristus. Etika Kristen mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih, kejujuran, kerendahan hati, serta tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Nilai-nilai etika menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan pelayanan di dalam gereja. Jika merujuk pada Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi teladan utama bagi para hamba Tuhan dalam menjalankan pelayanan., bahkan jauh sebelumnya, Nabi Yesaya yang hidup sekitar tahun 700–680 SM telah menubuatkan tentang kehidupan Yesus, mulai dari kelahiran, pelayanan, hingga kematian-Nya, yang menunjukkan bahwa

¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *KBBI* (2016).

Yesus datang untuk melayani Allah dan manusia serta menghadirkan kehidupan yang penuh dengan nilai moral dan kebenaran.²

Pada Konteks kehidupan bergereja, pemahaman mengenai etika berkembang menjadi etika pelayanan. Etika pelayanan merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan gereja. Pelayanan dalam gereja tidak hanya berkaitan dengan tugas atau kegiatan tertentu, tetapi juga mencerminkan sikap hati, tanggung jawab, serta komitmen seorang pelayan kepada Tuhan dan jemaat yang dilayaninya. Etika pelayanan menuntut setiap pelayan Tuhan untuk menjalankan tugasnya dengan sikap yang tulus, penuh kasih, serta mengutamakan kemuliaan Tuhan. Seorang pelayan gereja tidak seharusnya melayani dengan motivasi untuk mencari keuntungan pribadi, penghargaan, atau kepentingan tertentu, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam 2 Korintus 4:1 yang menyatakan bahwa pelayanan merupakan anugerah yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, setiap pelayan Tuhan dipanggil untuk menjalankan tugasnya dengan kesetiaan dan tanggung jawab.³

² Maria Magdalena Swantina and Nicolien Meggy Sumakul, "Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 214.

³ Maria Magdalena Swantina, Nicolien Meggy Sumakul, and others, "Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 215–16.

Salah satu bidang pelayanan yang memegang peran penting dalam kehidupan bergereja adalah pelayanan di bidang musik. Dalam ibadah Kristen, musik dan nyanyian bukan hanya sekadar unsur pelengkap, tetapi menjadi sarana bagi jemaat untuk memuji Tuhan dan membangun kehidupan rohani bersama. Ibadah seharusnya membawa jemaat mengalami persekutuan yang nyata dengan Tuhan serta memperkuat iman mereka.⁴

Paduan suara gerejawi adalah kelompok orang yang bernyanyi bersama dalam ibadah untuk melayani Tuhan dan jemaat. Tugasnya bukan hanya menyanyikan lagu, tetapi juga menyampaikan pesan iman melalui pujian, penyembahan, dan ucapan syukur.⁵ Walaupun mirip dengan paduan suara pada umumnya, paduan suara gereja memiliki ciri khusus karena dijalankan berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan berkaitan dengan persekutuan, kesaksian, serta pelayanan.⁶ Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan bukan hanya kemampuan bernyanyi, tetapi juga hati yang tulus dan kesadaran bahwa ini adalah bentuk pelayanan. Pujian dalam liturgi gereja merupakan respons umat Kristen terhadap kasih dan karya Allah. Pujian bukan sekadar ungkapan atau ritus ibadah, tetapi reaksi mendalam terhadap pengalaman kasih Tuhan. Kasih Allah adalah tema sentral dalam Alkitab,

⁴ Linda Mutiara Lumban Tobing, "Peranan Musik Dalam Ibadah Gereja," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6, no. 2 (2023): 1–2.

⁵ "Musik Dalam Ibadah Kristen," *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* Vol. 34, No. 1 (2010): 70–72.

⁶ M. T. Mawene, "Gereja Yang Bernyanyi (Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu)," in *Yogyakarta, Andi*, 2007, 92.

memanggil umat Kristen untuk merespons dengan pujian sebagai ungkapan syukur atas kasih yang diberikan secara cuma-cuma.⁷ Pujian dalam liturgi gereja merupakan respons iman dan ungkapan syukur jemaat atas kasih serta karya penyelamatan Allah. Pujian bukan sekadar bagian dari tata ibadah atau penampilan musikal, melainkan wujud penyembahan yang lahir dari hati yang telah mengalami kasih Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pujian seharusnya berorientasi pada kemuliaan Allah dan dilakukan dengan motivasi pelayanan yang tulus.

Paduan suara juga membantu jemaat lebih memahami dan merasakan firman Tuhan melalui musik.⁸ Namun, adanya praktik seperti lelang suara untuk mengumpulkan dana bisa menimbulkan pertanyaan tentang tujuan sebenarnya dari pelayanan ini, sehingga penting untuk tetap menjaga agar paduan suara tidak kehilangan makna rohaninya.

Oleh karena itu, ibadah tidak seharusnya dipahami sebagai hiburan rohani yang hanya bertujuan untuk menyenangkan perasaan jemaat, melainkan sebagai sarana untuk membangun kehidupan rohani umat percaya. Praktik kehidupan bergereja, terkadang muncul berbagai kebiasaan yang berkembang dalam kegiatan ibadah dan pelayanan musik. Salah satu fenomena yang dapat ditemukan dalam beberapa kegiatan gereja adalah

⁷ Yan Yenny Boy Parrangan Aldrian Eko Artoso Sunjaya, *Makna Pujian Dalam Liturgi Gereja: Pendekatan Teologis Dan Historis*, n.d., 4.

⁸ Mawene, "Gereja Yang Bernyanyi (Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu)," 109.

praktik yang dikenal sebagai lelang suara. Lelang secara umum merupakan proses penjual barang yang dilakukan secara terbuka, dimana para penawar memberikan harga yang terus meningkat hingga mencapai harga tertinggi dan tidak ada lagi penawar lebih tinggi.⁹ Istilah lelang suara tidak dimaknai sebagai lelang dalam pengertian umum, yaitu proses penjualan barang atau jasa melalui mekanisme penawaran untuk memperoleh harga tertinggi. Istilah *lelang suara* digunakan karena telah menjadi sebutan yang dikenal di tengah masyarakat dan lingkungan gereja untuk menggambarkan kegiatan paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu pujian dengan tujuan menggalang dana bagi kebutuhan tertentu, seperti mendukung pelayanan, mengikuti perlombaan, atau membiayai kegiatan gerejawi.

Lelang suara dalam penelitian ini bukanlah "melelang suara" sebagaimana makna harfiahnya, sebab suara itu sendiri bukan objek yang diperjualbelikan. Istilah tersebut hanya merupakan sebutan yang berkembang dalam praktik, meskipun secara konseptual kurang tepat apabila dikaitkan dengan definisi lelang yang sebenarnya. Oleh karena itu, penggunaan istilah *lelang suara* dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik bernyanyi atau pelayanan paduan suara yang disertai dengan penggalangan dana dari jemaat, bukan sebagai kegiatan lelang dalam arti hukum maupun ekonomi. Dengan kata lain, istilah *lelang suara* dipertahankan semata-mata

⁹ Yudha Cahya Kumala, *Lelang Indonesia (Serba Serbi Lelang Dan Pelaksanaannya Di Indonesia)* (Deepublish, 2021), 5.

karena telah menjadi istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat dan gereja, bukan karena sesuai dengan makna lelang yang sesungguhnya.

Lelang suara merupakan salah satu bentuk penggalangan dana yang sering dijumpai di beberapa gereja di Indonesia, terutama dalam tradisi gereja Protestan seperti Gereja Toraja. Pelaksanaan lelang suara biasanya terjadi ketika suatu kelompok paduan suara atau penyanyi membawakan pujian, kemudian jemaat memberikan sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam pundi-pundi khusus sebagai bentuk dukungan terhadap kelompok yang tampil. Kegiatan ini sering diiringi dengan suasana kebersamaan di antara jemaat yang hadir.¹⁰ Praktik lelang suara juga memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari pelaksanaannya. Salah satu cirinya adalah adanya partisipasi aktif dari jemaat dalam memberikan sumbangan secara spontan ketika sebuah pujian dinyanyikan. Selain itu, kegiatan ini melibatkan interaksi antara pemimpin acara, kelompok penyanyi, dan jemaat yang memberikan persembahan sehingga menciptakan dinamika tersendiri dalam kegiatan ibadah atau persekutuan.¹¹

Keterlibatan kelompok penyanyi dalam praktik lelang suara menunjukkan bahwa pelayanan musik, menggeser makna pelayanan menjadi

¹⁰ Wiwin, "Pelaksanaan Lelang Natura Dalam Konteks Gereja Toraja Mamasa" (n.d.), 2–4.

¹¹ Panitia Praya XI PPGT Klasik Parepare, "Surat Permohonan Lelang Suara Kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Pinrang," 2022, 2.

transaksi atau pertunjukan.¹² Musik dan pujian tidak hanya menjadi bagian dari liturgi ibadah, tetapi juga menjadi sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan iman, mengungkapkan rasa syukur, serta mempererat persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Kehadiran para pelayan musik seperti paduan suara memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun suasana ibadah yang khidmat dan bermakna.¹³ Pelayanan musik melalui paduan suara memiliki peran yang strategis dalam pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, penting untuk memahami hakikat dan fungsi paduan suara sebagai pelayan liturgis, sehingga dapat dilihat apakah keterlibatannya dalam praktik lelang suara masih sejalan dengan tujuan utama pelayanan gerejawi atau justru telah mengalami pergeseran makna.

Paduan suara merupakan sekelompok jemaat yang melayani Tuhan melalui pujian dan nyanyian dalam ibadah. Kehadiran paduan suara dalam gereja pada dasarnya bertujuan untuk mendukung jalannya ibadah, memperindah pujian kepada Tuhan, serta membantu jemaat untuk ikut bernyanyi dengan lebih baik. Dalam pelayanannya, paduan suara tidak hanya menyanyikan lagu sebagai penampilan musikal, tetapi juga berperan sebagai pelayan yang membimbing jemaat untuk bersama-sama memuji Tuhan melalui nyanyian.¹⁴

¹² MIKE VIV HIBBERT, *Pelayanan Musik* (Penerbit Andi Offset, 2021).

¹³ Tobing, "Peranan Musik Dalam Ibadah Gereja," 1–4.

¹⁴ Anonim, "Peran Paduan Suara Dalam Liturgi Gereja," Dokumen Digital Gerejawi, 2019, 1–4

Beberapa kenyataan di lapangan, kehadiran paduan suara dalam ibadah di beberapa gereja sering kali menimbulkan keprihatinan. Peran paduan suara terkadang lebih menonjol sebagai kelompok yang menampilkan kemampuan bernyanyi daripada sebagai pelayan yang membantu jemaat beribadah. Hal ini terlihat dari kecenderungan untuk lebih memperlihatkan kelebihan dalam teknik bernyanyi atau keindahan musikal, sementara keterlibatan dalam membimbing jemaat untuk bernyanyi bersama dengan baik dan benar menjadi kurang diperhatikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan paduan suara perlu dipahami kembali sebagai bagian dari pelayanan rohani dalam ibadah, bukan sekadar penampilan musik. Penting untuk melihat bagaimana peran paduan suara dijalankan dalam kehidupan gereja, terutama dalam kaitannya dengan praktik-praktik yang berkembang seperti lelang suara. Pemahaman ini menjadi penting agar pelayanan musik dalam gereja tetap sejalan dengan nilai-nilai etika pelayanan Kristen serta tetap berfokus pada tujuan utama ibadah, yaitu memuliakan Tuhan dan membangun kehidupan rohani jemaat.¹⁵

Sekaitan dengan konteks etika pelayanan Kristen, persembahan pujian seharusnya dilakukan sebagai bentuk pelayanan yang tulus kepada Tuhan. Namun, pelayanan dapat menjadi persoalan etis ketika dilakukan dengan

¹⁵ Branckly E. Picanussa, "Memaksimalkan peran paduan suara di dalam ibadah jemaat," Cetakan I, Desember 2017, Yogyakarta : Wahana Resolusi, 2017, 10.

motivasi yang keliru, seperti mencari keuntungan pribadi atau pujian manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Trull dan Creech (2017) yang menekankan bahwa etika pelayanan Kristen berpusat pada pembentukan moral pelayan Tuhan, di mana motivasi dan integritas menjadi dasar utama dalam setiap tindakan pelayanan gerejawi.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, di Gereja Toraja Jemaat Sereale terdapat praktik lelang suara yang dilakukan oleh kelompok paduan suara dalam ibadah. Kelompok paduan suara hadir untuk menyanyi, kemudian dijalankan pundi persembahan dan hasilnya diberikan kepada kelompok tersebut. Selain itu, ada juga praktik lain seperti pemberian uang langsung kepada kelompok yang tampil dan persaingan untuk memperoleh persembahan lebih banyak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan pujian dalam ibadah tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai pelayanan rohani kepada Tuhan, tetapi mulai dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok. Padahal, dalam etika pelayanan Kristen, pelayanan seharusnya dilakukan dengan tulus untuk memuliakan Tuhan dan melayani jemaat, bukan untuk mencari keuntungan. Karena itu, fenomena ini penting untuk dikaji karena berkaitan dengan nilai moral, ketulusan, dan integritas dalam pelayanan gereja.

¹⁶ Joe E. Trull and R. Robert Creech, *Ethics for Christian Ministry: Moral Formation for Twenty-First-Century Leaders* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk menganalisis fenomena lelang suara di gereja. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menggunakan teori Etika Pelayanan Gerejawi (*Ministerial Ethics*) yang dikemukakan oleh Joe E. Trull dan James E. Carter. Menurut Trull dan Carter, setiap bentuk pelayanan di gereja harus dilakukan dengan motivasi yang benar, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan melayani jemaat. Mereka menekankan bahwa pelayanan gereja memiliki tanggung jawab moral, sehingga setiap pelayan Tuhan harus menjaga integritas, ketulusan, dan tujuan pelayanan. Artinya, semua bentuk pelayanan seperti bernyanyi, berkhotbah, atau pelayanan lainnya seharusnya dijalankan sebagai wujud ibadah kepada Tuhan, bukan sebagai sarana untuk mencari keuntungan pribadi atau kepentingan tertentu.¹⁷

Konteks penelitian “Analisis Fenomena Lelang Suara dalam Perspektif Etika Pelayanan Kristen di Gereja Jemaat Sereale”, teori Trull dan Carter dapat digunakan untuk menilai apakah praktik lelang suara tetap sesuai dengan nilai etika pelayanan Kristen. Jika persembahan diberikan sebagai bentuk dukungan terhadap pelayanan pujian, dilakukan dengan sikap sukarela, dan tetap berfokus pada ibadah kepada Tuhan, maka praktik tersebut dapat dipahami sebagai partisipasi jemaat dalam pelayanan. Namun, jika praktik lelang suara lebih menekankan uang, persaingan, atau keuntungan pribadi,

¹⁷ Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders* (Baker Books, 2004).

maka hal itu bertentangan dengan prinsip etika pelayanan Kristen yang menekankan ketulusan, integritas, dan tujuan memuliakan Tuhan dalam setiap bentuk pelayanan gereja.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pelayanan etika kristen. Penelitian pertama dilakukan oleh Nivola Indani Petiwi dkk, yang berjudul “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja di Hadapan Tuhan Dan Jemaat” Penelitian ini mengkaji upaya dalam memberikan pemahaman kepada para pelayan mengenai pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik, serta kesadaran akan nilai-nilai etika. Penelitian ini juga menekankan pemahaman yang tepat tentang bagaimana menjalankan pelayanan secara benar di hadapan Tuhan dan jemaat.¹⁸ Selanjutnya penelitian kedua yang dilakukan Christie Kusnandar dengan judul “Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya”. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk dan pola pelayanan Kristus kepada Tuhan dan sesama, menunjukkan penggenapan nubuatan Nabi Yesaya dalam Injil, serta mendorong setiap orang menerapkan pelayanan Kristus sebagai pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁸ C. Dachi, “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat,” *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan ...*, 2024, 88, <http://jurnal.sttlintasbudayabatam.ac.id/index.php/bahtera/article/view/25>.

¹⁹ Christie Kusnandar, “Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya,” *Jurnal Ilmiah METHONOMI* 3, no. 1 (2017): 43.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu terlihat bahwa pembahasan mengenai etika pelayanan Kristen sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nivola Indani Petiwi dan rekan-rekannya lebih menekankan pada pentingnya sikap etis seorang pelayan Tuhan dalam menjalankan pelayanan di gereja. Penelitian tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada para pelayan gereja mengenai perubahan sikap yang lebih baik serta pentingnya memiliki etika dalam melayani Tuhan dan jemaat. penelitian yang dilakukan oleh Robin Stefanus Zalukhu Dan Riste Tioma Silaen lebih mengkaji tentang penerapan etika kristen dalam menangani kegagalan moral jemaat, dengan menyoroti kasus jemaat Korintus pada masa Rasul paulus dan relevansinya bagi gereja masa kini, penelitian yang dilakukan oleh Christie Kusnandar berfokus pada etika pelayanan Kristus yang dijelaskan dalam kitab Kitab Yesaya. Penelitian tersebut menekankan pola dan bentuk pelayanan Yesus Kristus sebagai teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang percaya, penelitian yang dilakukan oleh Jesika Tabita Tempoh lebih kepada mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana tugas dan tanggung jawab pelayan gereja. Menganalisa upaya dalam mengatasi setiap kendala dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan mengkaji secara etika kristen. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maria Magdalena dan Nicolien Meggy Sumakkul penelitian ini lebih kepada mencari menemukan makna sesungguhnya etika kristen sebagai tanggungjawab moral yang menjadi

landasan sikap batin, perilaku, pertimbangan dan keputusan etis, bagi setiap hamba Tuhan sebagai orang yang menerima panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya.

Dari beberapa peneliti terdahulu di atas sama-sama membahas etika pelayanan Kristen, fokus pembahasannya masih bersifat konseptual dan lebih menekankan pada pemahaman teologis mengenai sikap dan pola pelayanan yang benar. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha melihat secara langsung praktik pelayanan yang terjadi di dalam kehidupan bergereja, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Sereale. Penelitian ini menyoroti fenomena lelang suara yang dilakukan oleh kelompok paduan suara dalam kegiatan gereja, serta mengkaji bagaimana praktik tersebut dilihat dari perspektif etika pelayanan Kristen.

Demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan konsep etika pelayanan Kristen dengan fenomena nyata yang terjadi dalam praktik pelayanan musik di gereja. Penelitian ini tidak hanya membahas etika pelayanan secara teori, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai etika tersebut diterapkan atau bahkan dipertanyakan dalam praktik lelang suara yang melibatkan paduan suara dan partisipasi jemaat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara praktik pelayanan musik di gereja dengan prinsip-prinsip etika pelayanan

Kristen, khususnya dalam konteks kehidupan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Sereale.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji praktik lelang suara dalam pelayanan paduan suara di Gereja Toraja Jemaat Sereale berdasarkan perspektif etika pelayanan Kristen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai etika pelayanan, seperti ketulusan, integritas, tanggung jawab, dan motivasi dalam melayani, diterapkan dalam praktik pelayanan musik di gereja. Selain itu, penelitian ini juga melihat apakah praktik lelang suara masih sesuai dengan tujuan pelayanan Kristen yang berpusat pada kemuliaan Tuhan dan pelayanan kepada jemaat, atau telah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan keuntungan tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena lelang suara dalam ibadah berdasarkan perspektif etika pelayanan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Sereale?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena praktik lelang suara dalam pelayanan paduan suara di Gereja Toraja Jemaat Sereale

berdasarkan perspektif etika pelayanan kristen. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik lelang suara dengan prinsip-prinsip etika pelayanan Kristen, khususnya mengenai ketulusan, integritas, tanggung jawab, dan orientasi pelayanan yang berpusat pada kemuliaan Tuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan menambah kajian tentang etika pelayanan Kristen, khususnya dalam pelayanan paduan suara di gereja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan bahwa paduan suara bukan hanya kelompok yang menampilkan kemampuan bernyanyi, tetapi juga merupakan pelayan Tuhan yang memiliki tanggung jawab rohani dalam ibadah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk memahami bagaimana praktik lelang suara dalam pelayanan paduan suara dapat dilihat dari perspektif etika pelayanan Kristen, sehingga pelayanan musik tetap berfokus pada ketulusan, integritas, dan tujuan memuliakan Tuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai praktik lelang suara yang terjadi dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam konteks Gereja Toraja Jemaat

Sereale. Melalui penelitian ini, gereja diharapkan dapat melihat kembali praktik tersebut dari sudut pandang etika pelayanan Kristen sehingga setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan tetap berfokus pada tujuan utama ibadah, yaitu memuliakan Tuhan dan membangun kehidupan rohani jemaat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan gereja dalam mengarahkan atau menata kembali praktik pelayanan musik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pelayanan Kristen.

b. Kelompok Paduan Suara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pelayanan melalui pujian dan nyanyian dalam ibadah. Paduan suara tidak hanya berperan sebagai kelompok yang menyanyikan lagu dalam ibadah, tetapi juga sebagai pelayan yang membantu jemaat untuk memuji Tuhan. Melalui penelitian ini, anggota paduan suara diharapkan semakin menyadari pentingnya menjaga sikap, motivasi, dan tujuan pelayanan agar tetap berlandaskan pada ketulusan hati serta teladan pelayanan Yesus Kristus. Dengan demikian, pelayanan paduan suara dapat semakin membangun iman jemaat dan menghadirkan suasana ibadah yang lebih bermakna.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pendahuluan pada bab ini berisi latar belakang Masalah, fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini mencakup tentang topik yang akan di bahas seperti etika pelayanan kristen, fungsi persembahan pada ibadah, peran paduan suara gerejawi dan lelang dalam ibadah.
- BAB III** Bab ini menguraikan metode penelitian, yang di dalamnya terdapat: jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- BAB IV** Bagian ini berisi pembahasan hasil penelitian
- BAB V** Bagian Penutup mencakup kesimpulan serta saran yang di hasilkan dari penelitian